



# **PROSIDING**

## **PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**Tema:**

**“Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Diseminasi Hasil Penelitian Terapan”**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung**

**Lampung, 15 November 2018**

ISBN 978-602-53436-0-5



Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper 2018

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Tema:

“Pengabdian Pada Masyarakat Melalui Desiminasi Hasil - Hasil Penelitian Terapan”

Penanggung Jawab : Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si  
Pengaruh : Dr. Mahrinasari, S.E., M.SBA  
Dr. Fajar Gustiawati Dewi, S.E., M.Si.Akt  
Dr. Ambya, S.E., M.Si  
Dr. Nairobi, S.E., M.Si  
Dr. Farichah, S.E., M.Si.Akt  
Dr. RR Erlina, S.E., M.Si

Pelaksana

Ketua : Dr. Marselina, S.E., MPM  
Wakil Ketua : Prayudha Ananta, S.E., M.M  
Sekretaris : Usep Syaipudin ,S.E., M.Si  
Wakil Sekretaris : Afri,S.E.,MM  
Bendahara : Emi Maimunah, S.E., M.Si  
Seksi-Seksi

Sie Acara Semnas : Ninuk ,S.E., M.Si.Akt  
Sie Kesekretariatan : Zulfa Emalia, S.E., M.Sc  
Sie Prosiding : Sahidin, S.E  
Sie Management /Panel Class : Zainur M.Rusdi, S.E., M.Si  
Dina, S.E., M.Si

Sie Penerimaan Artikel Koordinator : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si  
Akuntansi : Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si  
Yunia

Manajemen : Dwi Asri, S.E., M.Si  
Yuniarti Fihartini, S.E., M.M

Ekonomi Pembangunan : Dr. Arivina Ratih, S.E., M.Si  
Pendukung Kesekretariatan : Mimi Efitia Gusmiati, S.E  
Elvi, S.E., M.M

Penyunting : Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si  
Dr. Erni Hendrawati, S.E., M.Si  
Dr. Rindu Ekagamayuni, S.E., MSi.Akt  
Dr.Lies Maria Hamzah, S.E., M.E  
Dr. Ida Budiarti, S.E., M.E

Penerbit

FEB, Universitas Lampung

Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.01 Bandar Lampung

Telp : 0721-704622

Website : feb.unila.ac.id

# Pengembangan Kapasitas Warga sekitar Situ Megalith Gunung Padang: Menghadapi Wisatawan Mancanegara <sup>1</sup>

Hera Susanti \*, Riyanto \*\*, HapsariSetyowardhani\*\*\*, Israul Hasanah\*

\*Departemen Ilmu Ekonomi FEB UI \*\*Peneliti LPEM-FEB UI \*\*\*Departemen Ilmu Manajemen FEB UI.

## ABSTRAK

Pengembangan pariwisata lokal merupakan kegiatan yang menjanjikan untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia. Keragaman budaya serta sumber daya yang ada dapat menjadi sumber daya yang dapat dikembangkan dan diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat local. Warga sekitar Situs Megalitik Gunung Padang memiliki kedua kelebihan tersebut, namun belum mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya. Berdasarkan survey wawancara mendalam yang dilakukan untuk menangkap minat warga sekitar Gunung Padang, disepakati untuk melakukan pengembangan kapasitas warga dalam hal kemampuan berbahasa Inggris dan pengelolaan *homestay*, serta kunjungan ke desa wisata di kabupaten Bandung bagi 2 orang pemilik *homestay*. Seluruh kegiatan dilakukan dengan penuh semangat, khusus untuk *homestay* belum terlihat pengembangan dan sangat terpengaruh oleh permasalahan eksternal disekitarnya.

**Kata kunci:** pengembangan kapasitas, pariwisata lokal, *homestay*

-----

---

<sup>1</sup>Kegiatan ini menggunakan dana Pengabdian Masyarakat dari Universitas Indonesia. Dalam penelitian ini kami dibantu oleh beberapa asisten, yakni: M Anggada, Denura, Ayu dan Indri yang membantu menjadi fasilitator dalam pelatihan Bahasa Inggris.

## MOTIVASI

Pariwisata berbasis masyarakat telah dianggap sebagai sarana yang kuat untuk strategi pengentasan kemiskinan. Sektor pariwisata dianggap memiliki pengganda ekonomi, sehingga akan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat (Ashley, 2011). Pengembangan sektor pariwisata diiringi dengan pembangunan pendidikan dan infrastruktur akan menjadi solusi yang ampuh untuk mengurangi kemiskinan. Tantangannya adalah daerah pedesaan yang belum memiliki daya tarik wisata tidak mendapatkan keuntungan dari pariwisata. Selain itu, cara masyarakat memandang pariwisata, pemahaman mereka tentang konsep pariwisata dan dampak pariwisata terhadap nilai, norma, dan praktik masyarakat harus diatasi (Shirley, 2011).

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menjadikan industri/sektor pariwisata sebagai salah satu fokus utama pembangunan daerahnya. Penetapan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan tersebut dituangkan didalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Cianjur tahun 2016-2021. Kabupaten Cianjur memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat berpotensi untuk dijadikan objek pariwisata. Kekayaan alam yang dimiliki Kabupaten Cianjur berupa pegunungan, perkebunan, pantai dan lain sebagainya dapat dikembangkan menjadi wisata edukasi dan agrowisata. Terlebih dengan ditemukannya situs Megalitik Gunung Padang yang telah dijadikan salah satu ikon dunia, maka potensi pariwisata di Kabupaten Cianjur dapat dikembangkan dan dijadikan lokomotif utama pembangunan ekonomi daerah.

## Situs Megalitik Gunung Padang

Situs Megalitik Gunung Padang merupakan situs prasejarah peninggalan kebudayaan Megalitikum di Jawa Barat. Di Gunung Padang terdapat piramida Gunung Padang, yang bagi beberapa pihak dianggap sebagai keajaiban dunia, dengan bangunan batu berbentuk balok yang memenuhi sudut Gunung. Sejak lama penduduk setempat menjadikan gunung ini sebagai tempat keramat, tempat Prabu Siliwangi membangun istana dalam semalam. Situs Megalitik Gunung Padang diperkirakan sudah ada sejak tahun 11.600 tahun sebelum Masehi, sehingga lebih tua dari piramida di Mesir yang berasal dari tahun 3000 SM. Bahkan ada arkeolog yang menduga bahwa Gunung Padang merupakan piramida yang terkubur. Tidak mengherankan jika cukup banyak wisatawan dalam dan luar negeri yang tertarik untuk dating, baik sekedar berwisata, berziarah, maupun untuk melakukan penelitian.

Kawasan Situs Megalitik Gunung Padang terletak di dusun Gunung Padang, Desa Karyamukti, kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur. Daerah dimana Situs ini berada termasuk dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata Unggulan Kabupaten Area 1, yang meliputi Kecamatan Cianjur, Cugenang, Warungkondang dan Gekbrong. Namun demikian, sampai sekarang masih belum jelas ditentukan siapakah pengelolanya, apakah di tingkat Nasional, Provinsi atau Kabupaten Cianjur. Ketidak-jelasan pengelola ini menyebabkan campur tangan pemerintah di Gunung Padang menjadi tidak optimal, dan memunculkan inisiatif masyarakat untuk membentuk Komunitas sendiri, walaupun sudah ada Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar), sesuai Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 15/1997 (Lia, 2018).

Pada saat ini upaya pengembangan infrastruktur telah dilakukan, baik oleh pemerintah pusat, pemerintah provinsi, maupun pemerintah daerah. Beberapa ruas jalan sedang diperluas, dan sudah ada beberapa komitmen, seperti pengaktifan jalan kereta api dan pengembangan situs Megalitik Gunung Padang. Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Cianjur pada saat kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sedang menata Kawasan Pariwisata, mencakup Kawasan parkir, pertokoan, dan pemukiman. Sayangnya, informasi yang sampai ke masyarakat masih kurang lengkap. Penataan Kawasan menimbulkan kegelisahan bagi para warga yang kegiatan dan rumahnya akan direlokasi. Demikian pula masuknya investor dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan pekerjaan yang biasa digelutinya.

Keadaan ini memunculkan inisiatif untuk melakukan pengembangan kapasitas warga di sekitar Gunung Padang, agar lebih siap dalam menghadapi perkembangan pariwisata di sekitar Gunung Padang, termasuk kehadiran wisatawan mancanegara.

## METODOLOGI

Agar intervensi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dilakukan identifikasi kebutuhan warga di sekitar Situs Megalith Gunung Padang, melalui:

1. Observasi dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak, seperti Kepala Desa, anggota Kompepar dan Forum Masyarakat Peduli Situs Megalith (FMPSM) Gunung Padang.
2. Survey untuk para pengelola homestay, pemilik warung dan pemandu wisata

Dalam kegiatan identifikasi tersebut, diperoleh informasi bahwa yang paling dibutuhkan warga adalah kemampuan berbahasa Inggris dan pengelolaan *homestay*.

Ada dua alasan utama yang mengemuka, yakni:

- Sejalan dengan menyebarnya informasi tentang gunung Padang, cukup banyak wisatawan asing yang datang ke dusun Gunung Padang. Masalah yang dihadapi adalah mereka tidak berani mengnhadapi wisman tersebut, karena tidak mengerti bahasanya dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.
- Banyak wisman yang hadir lebih dari satu hari, namun menginap di desa lain, karena tidak tahu ada penginapan di dekat lokasi pariwisata.

Tim kami juga menganggap bahwa kedua pelatihan ini sangat bermanfaat, karena sejalan dengan perkembangan penataan Kawasan pariwisata Gunung Padang ini yang perlu diperkuat adalah kemampuan masyarakatnya. Dengan demikian, jika pengelolaan Kawasan dilakukan oleh investor swasta, pengetahuan mengenai Kawasan (yang sudah dimiliki) serta kemampuan berbahasa asing dan pengelolaan *homestay* menjadi salah satu modal bagi mereka supaya tidak kehilangan mata pencahariannya.

Mengingat adanya kendala waktu dan lokasi, maka kegiatan ini perlu dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan dalam waktu singkat, namun tetap melekat di benak warga.

## IMPLEMENTASI

Pelatihan Bahasa Inggris diberikan kepada 3 (tiga) kelompok besar, yakni pengelola *homestay*,

pemilik warung, dan gabungan dari pemandu wisata, anggota Kompepar/Forum dan tukang Ojek. Jumlah peserta berubah dari waktu ke waktu, sebagai berikut:

- Pelatihan 1: 31 orang
- Pelatihan 2: 28 orang
- Pelatihan 3: 19 orang
- Pelatihan 4: 30 orang.

Pembahasan disusun mulai topik yang umum, seperti menyapa, memperkenalkan diri dan mengucapkan terimakasih, sampai yang lebih spesifik, seperti menunjukkan arah, menawarkan dagangan/homestay, memberikan informasi tentang lokasi penjualan tiket, toko, dan tempat makan.

Dalam melaksanakan pelatihan Bahasa Inggris, tim membuat buku saku praktis yang disusun sedemikian rupa agar menarik, mudah diingat dan dapat sewaktu-waktu dipelajari sendiri. Materi terdiri dari kata-kata yang umum diucapkan dan sebagian besar berupa percakapan yang telah disesuaikan dengan situasi di dusun Gunung Padang.

Adapun pelatihan homestay hanya diberikan kepada pemilik *homestay* setelah mengikuti pelatihan Bahasa Inggris. Metode yang digunakan adalah *experiential learning*, yang didasarkan langsung pada pengalaman mereka. Jumlah peserta dalam pelatihan ini hanya 6 orang, sesuai dengan jumlah pengelola homestay.

Dalam pelatihan ini, peserta sendiri yang menemukan masalah yang dihadapi serta mencari solusi dari permasalahan tersebut. Agar mendapatkan pengalaman yang lebih nyata, tim mengajak dua orang perwakilan pemilik *homestay* melakukan kunjungan lapangan ke

Desa Wisata Lebak Muncang, yang terletak di Kabupaten Bandung.

## EVALUASI KEGIATAN

Dari pengamatan tim, peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihannya. Pada pertemuan ke dua, pelatihan dilaksanakan di lokasi Gunung Padang, agar dapat langsung menyapa wisman yang berkunjung.

Untuk menilai efektivitas kegiatan pelatihan Bahasa Inggris ini, kami melakukan evaluasi jangka pendek, sekitar sebulan setelah pelatihan pertama dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan tiga acara. Pertama melalui perbandingan antara pre-test dan post-test, pengisian angket/kuesioner dan diskusi kelompok.

Hasil pretest menunjukkan nilai 30%. Walaupun demikian nilai ini kurang bisa dijadikan patokan, Peserta sangat tidak percaya diri, sehingga saling bertanya satu sama lain, walaupun telah disampaikan bahwa tujuan dari test ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman Bahasa Inggris mereka. Test ke dua dilakukan sebelum memulai pertemuan ke tiga. Pada test ke dua, nilai rata-rata mencapai 50 %, karena banyak lupa, mengingat jarak dengan pelatihan sebelumnya cukup jauh. Setelah mengulang beberapa topik yang telah diajarkan, dan mengajarkan topik yang baru, ternyata nilai *post-test* meningkat cukup tinggi, yakni 70%, walaupun rentang nilai tertinggi dan terendah cukup besar. Umumnya mereka banyak menjawab betul di soal pilihan ganda, dan kurang baik untuk soal mengisi kalimat. Terlepas bahwa masih banyak kesalahan pengucapan maupun tatabahasanya, kami cukup puas dengan kemajuan mereka.

Dari hasil kuesioner, yang didukung oleh diskusi, beberapa peserta telah berani mempraktekan pelajaran Bahasa Inggris ini ke para wisman. Mereka juga menyatakan bahwa dengan pelatihan ini, mereka menjadi lebih percaya diri berada di dekat orang asing. Umumnya yang dilakukan adalah dengan mencoba menyapa, seperti *good morning/afternoon* atau *how are you*. Namun bagi para pemandu wisata dan pengemudi ojeg, kesempatan untuk berinteraksi dengan para wisman lebih banyak, sehingga kalimat yang dipraktekan menjadi lebih beragam.

Tabel 1 menunjukkan hasil survey yang dilakukan. Jumlah responden yang diwawancarai tidak semuanya mengikuti pelatihan, sehingga jumlah responden lebih banyak dari jumlah peserta pelatihan. Walaupun demikian pertanyaan tentang apakah mereka sudah mempraktekan berbicara Bahasa Inggris tetap dilakukan ke semua responden. Kami berharap bahwa ada kemungkinan para peserta menularkan apa yang dipelajarinya kepada keluarga atau tetangga terdekatnya, sehingga dampaknya menjadi lebih luas.

Umumnya yang sudah mempraktekan Bahasa Inggris ini adalah para pemandu wisata. Walaupun demikian, jika dilihat penilaiannya berdasarkan gender, ternyata hanya 2 pemandu wisata perempuan yang sudah mempraktekan Bahasa Inggrisnya. Sementara itu untuk pemilik warung dan pengelola homestay, hanya sedikit yang berkesempatan mempraktekan Bahasa Inggris. Umumnya jika kedatangan wisman, mereka menggunakan Bahasa isyarat atau dengan menuliskan harganya di kertas.

**Tabel 1. Hasil Kuesioner: Kemampuan Bahasa Inggris**

Keterangan	responden			Dipraktekan	
	L	P	Total	Sudah	Belum
<b>Profesi</b>					
Pemilik warung	2	17	19	2	17
pengelola homestay	1	3	4	2	2
Pemandu wisata dll	10	9	19	11	8
<b>Jenis kelamin</b>					
Laku-laki			13	9	4
Perempuan			29	6	23

Sumber, Survey 7 November 2018

Pada pelatihan homestay, tidak terlihat adanya kemajuan, bahkan jumlah pengunjung cenderung berkurang. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya dominasi dari salah satu warga yang memiliki sebagian besar tanah di sekitar situs Gunung Padang. Para pemilik *homestay* tidak berani bersuara, karena umumnya mereka juga menyewa rumah dari oknum warga tersebut. Mereka hanya berharap agar ada seseorang atau institusi/pokja yang dapat mengelola/mengatur hal ini, agar pembagiannya lebih merata.

Disamping itu mereka juga dibayang-bayangi oleh kegelisahan terkait rencana relokasi ke daerah lain. Penataan lokasi wisata di desa Karyamukti oleh Pemerintah Daerah akan berpengaruh terhadap penertiban lokasi warung serta pemukiman. Sayangnya warga tidak memiliki informasi yang cukup, sehingga beredar berbagai rumor dari mulut ke mulut. Hal ini pada gilirannya menyebabkan mereka juga enggan merawat rumahnya yang dijadikan sebagai homestay.

## PENUTUP

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat, berupa pelatihan Bahasa Inggris dan pengelolaan *homestay*, dapat disimpulkan bahwa masyarakat dusun Gunung Padang dan sekitarnya telah sadar akan potensi wisata di daerahnya. Namun ketidak-jelasan mengenai pengelola utama dari Situs Megalith Gunung Padang, menyebabkan warga merasa tidak pasti akan keberlanjutan kegiatan mereka, dan kapan mereka akan dipindahkan.

Ke dua, pelatihan diikuti secara antusias oleh warga, dan bagi sebagian peserta, dampaknya telah dirasakan secara langsung. Namun hasil evaluasi untuk pengelola *homestay* tidak seperti yang diharapkan, terutama disebabkan oleh faktor eksternal, yakni masalah institusi dan dominasi oknum warga.

Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan campur tangan pemerintah daerah, baik langsung dari Disparpora, kepala desa, Kompepar, maupun pihak ketiga yang ditunjuk. Untuk itu dibutuhkan adanya koordinasi yang baik dari seluruh pemangku kepentingan.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim (2018). *Profil Desa Karyamukti 2018*, tidak dipublikasikan.

Afriza, Lia (2018). *Pengembangan SDM Pariwisata Kabupaten Cianjur*. Materi disampaikan pada Pelatihan Kompepar 14 Maret 2018.

Croes, R., & Rivera, M. (2016). *Poverty alleviation through tourism development: a comprehensive and integrated approach*. *Annals of Tourism Research* 60, 169-187.

Mitchell, J., & Ashley, C. (2011). *Tourism and poverty reduction*. *Annals of Tourism Research*, 331

Shirley, D. (2011). *Complexities of Lokals' Attitudes toward Tourism Development as a Means for Poverty Reduction: The Case of Shariah Aceh*. Thesis, manuscript.

UN-ESCAP (2015). *Economic and Social Survey of Asia and the Pacific 2015-Part 1: Making growth more inclusive for sustainable development*.

Kuartal Ekonomi Indonesia, 2016

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Cianjur tahun 2016-2021.